

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat potensi bencana yang sangat tinggi. Hal ini disebabkan oleh letak geografisnya yang berada di Cincin Api Pasifik, membuat negara ini rentan terhadap berbagai jenis bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, dan banjir. Kondisi ini menjadikan literasi kebencanaan masyarakat sebagai faktor penting dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai risiko bencana serta langkah-langkah mitigasi yang perlu diambil.

Letnan Jenderal TNI Doni Monardo (Alm), mantan Kepala BNPB, menekankan pentingnya meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi bencana di Indonesia. Doni menambahkan bahwa program penanggulangan bencana tidak boleh hanya bersifat sementara atau proyek, melainkan harus melibatkan masyarakat secara langsung dan berkelanjutan. Program-program edukasi kebencanaan, seperti Sekolah Lapang Gempa dan Sekolah Lapang Cuaca Nelayan yang dikelola oleh BMKG, bertujuan untuk menciptakan agen-agen sosialisasi kebencanaan di masyarakat, sehingga upaya mitigasi dan penanganan bencana dapat lebih efektif.

Mitigasi bencana merupakan langkah penting yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif dari bencana. Langkah-langkah ini meliputi perencanaan tata ruang yang baik, pembangunan infrastruktur yang tahan bencana, dan pengembangan sistem peringatan dini. Pemerintah Indonesia, melalui berbagai instansi seperti Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), telah berupaya untuk memperkuat sistem mitigasi bencana, termasuk melalui program berbasis komunitas.

Berbagai penelitian telah menggarisbawahi pentingnya literasi kebencanaan sebagai salah satu langkah dalam mempersiapkan masyarakat menghadapi bencana. Salah satu pendekatan yang kerap digunakan adalah program *community resilience* atau ketahanan komunitas. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada mitigasi sebelum bencana terjadi, tetapi juga pada upaya pemulihan pasca bencana. Pentingnya ketahanan komunitas tidak bisa diabaikan, mengingat bahwa bencana dapat memberikan dampak besar terhadap keselamatan dan kesejahteraan masyarakat.

Resiliensi masyarakat merujuk pada kemampuan komunitas untuk pulih dan beradaptasi setelah terjadinya bencana. Dalam membangun resiliensi ini, banyak aspek yang perlu diperhatikan, seperti infrastruktur, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Salah satu contoh yang menonjol dari upaya membangun resiliensi masyarakat di Indonesia adalah keberadaan Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) yang berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait mitigasi bencana di wilayah Lebak Selatan, Banten.

GMLS didirikan oleh masyarakat Desa Panggarangan pada tahun 2020 sebagai inisiatif untuk membangun komunitas yang siaga dan tangguh dalam menghadapi bencana. Berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi dan organisasi internasional, GMLS telah mengimplementasikan program seperti *Tsunami Ready Program*, yang memenuhi 12 indikator kesiapsiagaan tsunami berdasarkan standar International Oceanographic Commission UNESCO (IOC-UNESCO). Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dan memperkuat jaringan sosial, yang merupakan elemen penting dalam ketahanan komunitas.

Selain itu, GMLS juga memfokuskan upayanya pada *Community Resilience Program* yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana, melalui pelatihan, edukasi, dan penyusunan sistem peringatan dini. Penghargaan dan pengakuan dari lembaga internasional, seperti IOC-UNESCO, menunjukkan komitmen kuat GMLS dalam meningkatkan resiliensi masyarakat di Lebak Selatan.

Mitigasi bencana merupakan langkah penting yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif dari bencana. Langkah-langkah ini meliputi perencanaan tata ruang yang baik, pembangunan infrastruktur yang tahan bencana, dan pengembangan sistem peringatan dini. Pemerintah Indonesia, melalui berbagai instansi seperti Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), telah berupaya untuk memperkuat sistem mitigasi bencana, termasuk melalui program berbasis komunitas.

Oleh karena itu, laporan ini akan membahas aktivitas komunitas kebencanaan yang dilakukan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS). Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya berfokus pada mitigasi bencana, tetapi juga pada upaya membangun kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat Lebak Selatan dapat lebih siap dan tangguh dalam menghadapi berbagai potensi bencana yang mengancam wilayah mereka.

1.2 Maksud dan Tujuan Pelaksanaan Kerja Magang

Kegiatan kerja magang ini dilakukan agar pemegang dapat menyelesaikan proyek kemanusiaan sebagai syarat kelulusan. Dengan melakukan kerja magang ini, pemegang dapat menggunakan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama kelas untuk digunakan pada kerja magang:

1. Memperoleh pengalaman kerja profesional yang relevan dengan deskripsi pekerjaan berdasarkan pembelajaran dari mata kuliah di kampus.
2. Mengembangkan serta meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* yang diperlukan dalam industri komunikasi, terutama dalam aktivitas pembuatan konten
3. Memahami model bisnis serta proses operasional perusahaan tempat magang
4. Membangun jaringan profesional dengan karyawan perusahaan dan para pemangku kepentingan terkait

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Proses pelaksanaan kerja magang berlangsung sejak 7 September 2024 sampai dengan 7 Desember 2024 dengan durasi 640 jam kerja. Kegiatan magang yang dilakukan bersifat dinamis dan disesuaikan dengan kegiatan *Humanity Project Batch VI*.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

- A. Menghadiri *briefing* Thesis dan *Final Project* pada 26 Juni 2024.
- B. Berpartisipasi dalam proses kurasi peserta *Humanity Project*.
- C. Melakukan pengisian KRS untuk *Humanity Project*.
- D. Mendaftarkan perusahaan tempat magang melalui platform Kampus Merdeka.
- E. Mengunduh *cover letter* dari *website* Kampus Merdeka untuk disampaikan kepada perusahaan.
- F. Memulai kegiatan magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) pada 7 September 2024.
- G. Perusahaan menerbitkan *acceptance letter* pada 17 September 2024, yang kemudian diunggah ke *website* Kampus Merdeka.

